



STUDI KASUS

DUKUNGAN ORANG TUA UNTUK PEMANTAUAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI MELALUI KPSP

Chaterin Y Hatusupy¹, Christina L Ratulohain²

¹ Program Studi D-III Kebidanan Ambon, Poltekkes Kemenkes Maluku

E-mail: chaterin.770204@gmail.com

Abstract

The World Health Organization revealed that around 43% or 250 million children in low-income countries experience problems in child growth and development. It is estimated that around 5-10% of children experience developmental deviations, but the main cause cannot be known for sure. For Indonesia itself, there are 10% or around 23.7 million children under five. Of this number, it can be estimated that around 1-3% of children under five in Indonesia experience growth and development problems. Developmental delays can be prevented through early detection and developmental stimulation. Early detection and stimulation of early childhood development by parents using the Developmental Pre-Screening Questionnaire (KPSP) for ages 3 to 72 months, carried out by parents, especially mothers, can help find the occurrence of child developmental deviations that must be handled immediately by competent health workers so that child development at each stage of their age can take place optimally. Early childhood midwifery care for An.I.E was carried out 3 visits involving mothers to conduct child development assessments using KPSP. The result was that the child was in the normal category. It is recommended for parents, teachers and competent health workers to monitor the child's development continuously so that they can detect deviations that occur

Keywords: *child development, parent, KPSP.*

Abstrak

World Health Organizations mengungkapkan bahwa sekitar 43% atau 250 juta anak-anak di negara berpenghasilan rendah mengalami permasalahan dalam tumbuh kembang anak. Diperkirakan sekitar 5-10% anak mengalami penyimpangan perkembangan, namun untuk penyebab utama tidak dapat diketahui secara pasti. Untuk Indonesia sendiri terdapat 10% atau sekitar 23,7 juta jumlah akan anak balita. Dari jumlah tersebut dapat di perkirakan sekitar 1-3% balita di Indonesia mengalami masalah tumbuh kembang. Keterlambatan perkembangan dapat dicegah melalui deteksi dini dan stimulasi perkembangan. Deteksi dini dan stimulasi perkembangan anak usia dini oleh orang tua menggunakan Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) untuk usia 3 sampai 72 bulan, dilakukan oleh orang tua khususnya ibu dapat membantu menemukan terjadinya masalah penyimpangan perkembangan anak yang harus segera ditangani oleh tenaga kesehatan berkompeten sehingga perkembangan anak dalam setiap tahapan umurnya dapat berlangsung dengan optimal. Asuhan kebidanan anak usia dini kepada An.I.E dilakukan sebanyak 3 kali kunjungan yang melibatkan ibu untuk melakukan penilaian perkembangan anak menggunakan KPSP. Hasilnya anak dalam kategori normal. Disarankan bagi orang tua, guru dan tenaga kesehatan berkompeten untuk memantau perkembangan anak secara kontinu sehingga dapat mendeteksi penyimpangan yang terjadi.

Kata kunci: Perkembangan anak usia dini, orang tua, KPSP.

PENDAHULUAN

Masa anak adalah suatu tahapan alamiah siklus kehidupan manusia. World Health Organizations (WH)) mengungkapkan bahwa sekitar 43% atau 250 juta anak-anak di negara berpenghasilan rendah mengalami permasalahan dalam tumbuh kembang anak. Diperkirakan sekitar 5-10% anak mengalami penyimpangan perkembangan, namun untuk penyebab utama tidak dapat diketahui secara pasti. Untuk Indonesia sendiri terdapat 10% atau sekitar 23,7 juta jumlah akan anak balita. Dari jumlah tersebut dapat di perkirakan sekitar 1-3% balita di Indonesia mengalami masalah tumbuh kembang. Pertumbuhan dan perkembangan balita di Indonesia masih dalam nilai mengkhawatirkan, terbukti dari prevalensi stunting balita di Indonesia belum memenuhi standar persyaratan WHO yaitu di bawah 20%. Walaupun mengalami penurunan, namun prevalensi stunting di Indonesia tahun 2022 yaitu 24,4% berdasarkan hasil survei status gizi Indonesia. Tumbuh kembang balita merupakan hal utama yang harus selalu dalam pengawasan orang tua, terutama dalam masalah status gizi. Status gizi yang buruk akan berdampak pada tumbuh kembang anak¹.

Masa usia emas anak selama rentang waktu 1000 hari pertama kehidupan. (Chamidah, 2013; Diana FM, 2010) dalam Rambe dan Sebayang (2020), masa balita atau bayi/anak dibawah lima tahun merupakan "masa keemasan" karena pada masa ini otak anak berkembang sangat cepat sehingga disebut juga "masa kritis". Pada masa ini perlu dilakukan stimulasi agar tumbuh kembang anak berkualitas dan tidak terdapat penyimpangan. Aspek tumbuh dan kembang adalah dua aspek penting seperti sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Setiap manusia sejak dalam kandungan, lahir dan bertambah besar sesuai umur tiddak dapat dipisahkna dari pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan berhubungan dengan bertambahnya ukuran tubuh dan diferensiasi sel, sedangkan aspek perkembangan mengacu kepada kemandirian anak yang berhubungan dengan kemampuan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial^{2,4}.

Gambaran kenyataan yang terjadi bahwa orang tua khususnya ibu mengetahui tentang perkembangan anak dan bagaimana menilainya sehingga tidak dapat mengetahui dan mencegah terjadinya penyimpangan pada anak. Anak dengan keterlambatan dan penyimpangan perkembangan merupakan masalah yang serius dan memerlukan perhatian orang tua sebagai garda terdepan penilaian perkembangan anak. Penanganan yang tepat dan signifikan dari keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan merupakan masalah yang sering dijumpai di masyarakat, tetapi terkadang kurang mendapatkan penanganan

yang tepat. Banyak orang tua yang menunda penanganan keterlambatan perkembangan mengakibatkan prognosis yang kurang baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kosegeran bahwa pengetahuan orang tua memengaruhi perkembangan anak². Pemantauan perkembangan anak merupakan bagian penting yang perlu dilakukan oleh orang tua untuk memaksimalkan setiap tahapan perkembangan anak yang dapat menggunakan Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan RI sebagai instrumen baku penilaian perkembangan yang dapat digunakan oleh orang tua.^{3,10}. Identifikasi dini keterlambatan perkembangan dengan intervensi tepat waktu, terutama sebelum usia 3 tahun, dapat meningkatkan perkembangan anak, sehingga diperlukan deteksi dan intervensi dini melalui program skrining perkembangan yang efektif (Oo et al., 2021). Fokus perkembangan pada anak adalah pada motorik kasar, motorik halus, sosialisasi kemandirian dan bahasa, agar perkembangan anak optimal maka diperlukan stimulasi dan pengasuhan yang baik dari orang tua (Diering et al., 2018a). Mendeteksi gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada masing-masing anak dapat memperbaiki kondisi selama masa kanak-kanak dan remaja (Frongillo et al., 2019)³

Pola asuh orang tua menjadi pokok dari penyelesaian permasalahan pada balita. Pengetahuan yang cukup dan persepsi yang tanggap dapat menjadi stimulasi deteksi dini penyimpangan perkembangan balita. Skrining secara dini dan berkala sangat penting untuk dilakukan untuk tujuan pencegahan penyimpangan perkembangan pada balita, sehingga setiap penyimpangan yang terjadi dapat ditangani sedini mungkin. Sugeng et al., (2019) dalam Hanifah et al.,(2023) bahwa upaya pencegahan sedini mungkin perlu dilakukan untuk mengurangi masalah perkembangan dengan melakukan deteksi dini. Deteksi dini dapat dilakukan setiap tiga bulan pada anak usia 0–12 bulan dan setiap enam bulan pada anak usia 12–72 bulan dan dapat dilakukan di semua tingkat pelayanan kesehatan. Upaya deteksi dini salah satunya dapat dilakukan mulai dari tingkat kesehatan dasar yaitu posyandu.

Kuisisioner Pra Srinig Perkembangan (KPSP) merupakan instrumen deteksi perkembangan yang akurat. Pemeriksaan KPSP dapat melalui tenaga kesehatan, kader terlatih, guru dan orang tua. Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya sehingga berperan penting dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Desiska & Muryanti (2020) dalam Prita Ridha Insani (2021) bahwa pola asuh orangtua yang tepat akan berdampak baik untuk perkembangan anak, jika pola orang tua yang tidak tepat maka akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak. Apabila anak telah masuk sekolah, orang tua adalah

mitra kerja guru bagi anaknya dan orang tua merupakan guru utama yang menggunakan segala kemampuan mereka, guna keuntungan mereka sendiri, anak-anaknya, serta program yang dijalankan anak itu sendiri. Orang tua, anak dan program sekolah merupakan bagian dari suatu proses membentuk perkembangan anak. Orang tua juga harus berperan membina dan meningkatkan perkembangan anak sejak usia dini karena disini lah tahap awal dalam mengembangkan potensi anak usia dini. Anak adalah anugrah dan amanah dari Tuhan maka orang tua berkewajiban menjaga, mendidik dan mengarahkan mereka agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.^{2,3,4}

Menurut (Guavera JP, Gerdes M, & Localio R, 2013) dalam Rambe dan Sebayang (2020) bahwa 10-15 % dari anak-anak dalam populasi yang berbeda mengalami gangguan perkembangan sehingga penting dilakukan deteksi awal dan rujukan yang tepat pada anak-anak dengan keterlambatan perkembangan atau gangguan perkembangan. Hal ini didukung dari hasil penelitian Soheila dkk, yang menyebutkan bahwa deteksi dini gangguan perkembangan memiliki peranan penting dalam kesejahteraan anak-anak dan keluarga mereka. Sekitar 16-18 % anak-anak diberbagai populasi memiliki gangguan perkembangan tetapi hanya 20-30% dari mereka diakui sebelum masuk sekolah. Fakta ini menunjukkan bahwa deteksi dini gangguan perkembangan harus disediakan dalam pelayan primer kesehatan anak.^{2,3}

Beberapa faktor penyebab kurang optimalnya pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak adalah peralatan deteksi dini tumbuh kembang yang terbatas, ibu balita sibuk bekerja, pemanfaatan buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) yang saat ini masih rendah, hanya mempergunakan buku KIA untuk dibawa saat penimbangan balita di posyandu sehingga pengetahuan dan keterampilan ibu kurang tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil wawancara kepada 8 Ibu balita di PAUD Raflesia Arnoldy Ambon, 6 ibu tidak mengetahui bagaimana melakukan pemantauan perkembangan anak. Sehingga diperoleh bahwa 2 balita mengalami keterlambatan perkembangan. Adapun yang menjadi penyebab yaitu kurangnya kepatuhan ibu dalam pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang anak, terutama dalam tes perkembangan yang dilakukan setiap 3 bulan sekali. Ibu sudah jarang atau tidak pernah datang ke posyandu lagi karena anak sudah masuk PAUD dan persepsi ibu bahwa anak telah diberikan imunisasi wajib sehingga tidak perlu ke posyandu.^{2,3,4}

PRESENTASI KASUS

Studi kasus ini memberikan gambaran upaya penanganan penilaian perkembangan anak usia dini melalui KPSP oleh ibu sebagai orang tua yang dapat menilai keterlambatan dan penyimpangan perkembangan anak. Saat memberikan asuhan kebidanan di PAUD Raflesia Arnoldy, bidan lebih diarahkan untuk memberikan layanan secara mandiri. Bidan yang melaksanakan pelayanan pada kasus ini merupakan bidan yang sementara melaksanakan Praktik Asuhan Neonatus Bayu, Balita dan Anak Pra Sekolah di PAUD Raflesia Arnoldy Kayu Tiga Ambon. Adapun gambaran umum keadaan klien pada studi kasus ini dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Gambaran Umum Keadaan Klien

Nama (Umur)	Karakteristik Umum	Riwayat Pediatri	Hasil Pengkajian
An. I.E (4 tahun 2 bulan)	An.I.E adalah seorang anak usia dini yang bersekolah di Kelas A PAUD Raflesia Arnoldy. Orang tua: Ayah Tn.A.E. 37 tahun, wiraswasta dan ibunya: Ny.A.E. 37 tahun, wiraswasta.	Anak kedua, usia 4,2 tahun, imunisasi dasar lengkap terkadang anak tantrum, dan belum pernah dilakukan penilaian perkembangan oleh orang tua menggunakan KPSP.	Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 22 April 2022 : Ibu A.E mengatakan anak I.E adalah anak yang aktif dan dapat berkomunikasi dengan baik namun terkadang orang tua kesulitan untuk mengatur anak karena terlalu aktif dan mengganggu adiknya. An.I.E terlihat aktif menjawab pertanyaan yang diajukan dan beberapa kali mengunjungi teman di kelas .

Hasil anamnesis selanjutnya Keadaan umum: baik, Kesadaran: composmentis, Tanda-tanda vital: Tekanan darah: Nadi: 90 x/m, Pernapasan 18 x/m, Suhu: 36,5⁰C., BB.16,2 Kg, TB:102 cm. Beberapa pertanyaan diajukan ke An.I.E terkait komponen KPSP anak usia 48 bulan yakni Kemampuan motorik kasar anak dapat berdiri dengan 1 kaki selama 3 detik tanpa berpegangan, anak dapat mengangkat dan meletakkan kubus denga tepat. Kemampuan motorik halus; anak dapat menggambar bulatan dan persegi mengikuti pola yang diberikan, kemampuan bahasa; anak dapat berbicara dengan jelas, anak dapat menyebutkan namanya dengan jelas, dapat menyebutkan dengan benar gambar hewan dan tumbuhan yang diajukan. Kemampuan personal sosial; anak menyatakan mengetahui bagaimana cara mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, anak dapat bermain

bersama dengan temannya tetapi kadang mengganggu teman.

Hasil wawancara dengan orang tua bahwa anak I.E dapat mengenakan kaos kaki dan baju sendiri dan dapat bermain petak umpet, permainan tradisional lemon nipis dengan temannya. Ibu A.E diberikan formular KPSP untuk melatih medeteksi perkembangan anaknya berdasarkan tahapan umur dan dianjurkan untuk sering memantau sehingga dapat terdeteksi lebih awal. Beri pujian ibu karena telah mengasuh anak dengan baik. Bidan menjelaskan apabila tahapannya sesuai maka ibu dapat merusak pola asuh sesuai dengan tahapan perkembangan, Beri stimulasi perkembangan anak setiap saat, sesering mungkin, sesuai usia dan kesiapan anak. Ingatkan untuk pemeriksaan KPSP pada usia 3 bulan selanjutnya. Apabila meragukan dan menyimpang maka ibu dianjurkan untuk ke fasilitas kesehatan untuk memberikan intervensi yang sesuai.

Bidan melakukan kunjungan rumah pada tanggal 30 April 2022 untuk menilai bagaimana pengukuran perkembangan anak oleh ibu A.E. Ibu dianjurkan untuk menggunakan alat peraga pengukuran seperti yang termuat dalam KPSP. Hasilnya adalah Ibu A.E dapat mendeteksi perkembangan anak sesuai umur anaknya. Pada tanggal 24 Agustus 2022 dilakukan kunjungan berikutnya untuk mengevaluasi bagaimana pengukuran perkembangan An.I.E oleh ibu A.E. Hasil kunjungan bahwa An.I.E, umur 54 bulan dengan perkembangan normal sesuai umur berdasarkan 10 pertanyaan untuk mendeteksi kemampuan motorik kasar, motorik halus, kognitif, bahasa dan personal sosial telah sesuai dengan umur anak. Ibu dianjurkan untuk mendeteksi perkembangan anak pada 6 bulan berikutnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian tersebut, An.A.E adalah anak balita, sedang memasuki fase penting dalam tahapan umurnya. Pada periode ini, anak dapat menjalani aktifitas sehari-hari dengan mandiri dan ataupun memerlukan bantuan orang lain, akan tetapi anak menyukai kemandirian. Anak menyukai aktifitas fisik motorik kasar seperti melompat, menaiki dan menuruni tangga, mengayuh sepeda roda tiga, dan sebagainya. Kemampuan motorik halus seperti menggambar lingkaran, persegi mengikuti pola, dapat meletakkan kubus dan balok dengan benar. Kemampuan kognitif dan bahasa seperti menyebutkan namanya, nama benda yang ditunjuk. Kemampuan kognitif dan personal sosial yakni dapat bermain dengan temannya. Pendampingan dan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak yang lebih intens dan optimal diperlukan untuk menilai tahapan perkembangan anak.

Keterlambatan perkembangan merupakan keterlambatan dalam bidang bicara, bahasa, motorik, perkembangan sosial dan kognitif serta mencakup kecacatan intelektual/keterbelakangan mental dan gangguan perkembangan yang menyebar, termasuk autisme. Keterlambatan perkembangan menjadi masalah yang serius bagi negara maju maupun negara berkembang di dunia. Diperkirakan lebih dari 200 juta anak di dunia yang berusia di bawah 5 tahun gagal mencapai potensi mereka dalam perkembangan kognitif dan sosialemosional. Sekitar 5–10% anak mengalami keterlambatan perkembangan dalam dua atau lebih dari aspek perkembangan ⁶.

Salah satu cara untuk meningkatkan tumbuh kembang anak yang optimal adalah dengan stimulasi (Chen, Weiss, Heyman & Lustig, 2010). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hati & Lestari (2016) pada anak usia 13-36 bulan di Bantul, hasil analisis penelitian tersebut ada hubungan stimulasi tumbuh kembang oleh ibu dengan perkembangan anak didapatkan hasil koefisien korelasi (r hitung) 0,682 dengan nilai signifikan 0,001 OR = 3,37 dan keeratan hubungan CI 95% 1.24-9.20. Hal ini menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan dengan kekuatan hubungan kuat (r hitung = 0, 682) antara stimulasi tumbuh kembang oleh ibu dengan perkembangan pada batita usia 1-5 tahun.¹¹

Ibu sebagai garda terdepan pemantauan perkembangan anak memerlukan informasi yang tepat terkait Kuisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) untuk dapat menstimulasi dan mendeteksi penyimpangan perkembangan anak. KPSP memuat sejumlah pertanyaan singkat yang ditujukan kepada para orang tua dan dipergunakan sebagai alat untuk melakukan skrining pendahuluan perkembangan anak usia 3 bulan sampai 72 bulan.¹⁰ Pada anak usia dini anak melalui tahapan perkembangan kehidupannya sehingga memerlukan peran dan dukungan orang tua untuk mendeteksi dan menstimulasi perkembangannya. Orang tua perlu memahami bahwa setiap anak memiliki tahapan yang sama dan ataupun berbeda sehingga pola asuh dan penanganan perkembangan anak perlu dipahami dan diaplikasikan untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

Orang tua dapat mengajak anaknya ke fasilitas kesehatan untuk dilakukan deteksi dini dan stimulasi perkembangan sesuai usia anak. Dalam deteksi dini perkembangan anak, orang tua diberikan pertanyaan oleh petugas berdasarkan KPSP sesuai umur anak. Selain itu orang tua juga dapat melaksanakan deteksi dini dan stimulasi balita secara mandiri dirumah (Rantina, Hasmelana and Nengsih, 2020 dalam Sekarini, et all.,2022).⁵ Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi

terarah, akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau terlambat mendapatkan stimulasi.^{5,6,9}

Kurangnya stimulasi dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan pada anak. Sebagian besar anak dengan keterlambatan perkembangan tidak teridentifikasi sampai usia prasekolah atau usia sekolah sehingga membuat mereka kesulitan untuk mengembangkan potensi yang di miliki (Grove D, 2015). Stimulasi terhadap tumbuh kembang anak dapat diberikan oleh orang tua maupun anggota keluarga lain dalam kehidupan sehari-hari. Stimulasi yang dilakukan meliputi kemampuan motorik kasar, motoric halus, bicara atau bahasa dan sosialisasi.^{5,6,9}

Bidan menjelaskan tahapan usia anak dan perkembangan anak yang normal. Ibu.A.E dianjurkan untuk dapat menstimulasi perkembangan anak secara kontinu dan menyampaikam kepada guru PAUD dan petugas kesehatan terkait perkembangan anak tersebut sehingga dapat dipantau dan diberikan asuhan yang tepat untuk anak. Proses tumbuh kembang bayi dan balita sangat dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan utamanya. Kebutuhan utama itu dikenal pula dengan istilah triple A, yakni: kebutuhan gizi (asuh), kebutuhan emosi dan kasih sayang (asih), dan kebutuhan stimulasi dini (asah). Ketiganya harus menjadi perhatian serius para orang tua. Kemudian, diberikan secara tepat sesuai tahapan proses tumbuh kembangnya.

Pola asuh orangtua merupakan hal yang paling fundamental dalam pembentukan karakter anak-anaknya. Dukungan orang tua sangat bermanfaat bagi perkembangan anak. Hasil penelitian Nur Khasanah 2021 menunjukkan bahwa: (1) dukungan orangtua berpengaruh terhadap efikasi diri anak usia dini dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$); (2) penerimaan orangtua berpengaruh terhadap efikasi diri anak usia dini dengan signifikansi 0,033 ($p < 0,05$); (3) dukungan dan penerimaan orangtua berpengaruh terhadap efikasi diri dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) Dukungan dan penerimaan orangtua memberikan sumbangan efektif sebesar 20,5% terhadap efikasi diri.¹² Merujuk pada Teori Urie Bronfenbrenner bahwa individu akan berkembang dalam suatu lapisan-lapisan kondisi sosial kehidupannya yang ada disekitarnya. Keluarga, terutama orangtua, merupakan lingkungan terdekat pertama yang akan mempengaruhi pembentukan karakter anak. Dampak pola asuh pada anak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu memberikan stimulasi untuk tumbuh kembang yang optimal.¹²

KESIMPULAN

Dukungan orang tua khususnya ibu berperan penting untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan anak yang optimal dan normal sesuai umur anak

sangat berpengaruh terhadap kualitas kehidupan anak pada etape kehidupan selanjutnya. Sehingga sangat penting memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada orang tua untuk mendeteksi dan menstimulasi setiap tahapan perkembangan anak balita sejak usmur 3 bulan sampai 72 bulan. Bidan yang bertugas di wilayah kerja Puskesmas Kayu Putih yang melayani anak pra sekolah di PAUD Raflesia Arnoldy dapat memberikan pengetahuan dan motivasi kepada orang tua dan guru maupun kader untuk memamtau perkembangan anak secara kontinu sehaingga apabila terjadi penyimpangan dapat ditangani segera untuk menghasilkan generasi emas bangsa yang sehat dan produktif.

SARAN

Ibu sebagai garda terdepan dalam keluarga diharapkan dapat mengoptimalkan perannya untuk mendeteksi dan menstimulasi perkembangan anak balita. Peran guru, kader dan tenaga kesehatan terkait juga berkontribusi positif terhadap perkembangan anak yang optimal selama masa emas periode hidupnya sehingga hidup anak berkualitas dan menjadi penerus generasi bangsa yang sehat dan produktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pembina dan Kepala Sekolah PAUD Raflesia Arnoldy dan Kepala Puskesmas Kayu Putih Kota Ambon yang telah memberikan izin untuk mengelola asuhan kebidanan pada klien dalam studi kasus ini.

Referensi

1. Rambe, N. L., BR. Sebayang, W., & Nisa, K. Penyuluhan KPSP Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Balita, *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat(Ji-SOMBA)*, 2022, Vol.2, No.1, November 2022, pp.8-12. <https://doi.org/10.52943/ji-somba.v2i1.1118>
2. Rambe, N. L., & Sebayang, W. B. Pengaruh Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) terhadap peningkatan kepatuhan ibu dalam pemantauan perkembangan anak. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 2020, 4(1), 79–86. <https://doi.org/10.31101/jhes.1016>
3. Maddeppungeng, M. Buku Panduan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). 2018.*Buku Panduan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (Kpsp)*, 25(2), 1–25.
4. Sumiyati. *Buku Panduan Stimulasi dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia (0-6) Tahun*. 2018
5. Putri, P. R. (2024). *Jurnal Pengabdian Komunitas*. 03(01), 1–6.
6. Rambe, N. L., & Nisa, K. Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 2023, Vol 9(1), 49–54. <https://doi.org/10.52943/jikebi.v9i1.1156>
7. Sekarini, N. N. A. D., Pratiwi, P. I., & Astuti, A. T. Persepsi Positif Orang Tua Balita terhadap Minat dalam Menggunakan CheckIT Moms. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 2022, 5(2), 117–124
8. Jayatmi, I., Lestari, F. D., Susanti, R., Askasaffanah, A., Mulyanah, S., Puspitasari, I., Kurnia, A. R., Maria, H., Yuliasih, S., & Nur'alfiana, W. Stimulasi dan Pemantauan Tumbuh Kembang Anak Secara Mandiri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*

- Maju*, 2023, 4(03), 78–83. <https://doi.org/10.33221/jpmim.v4i03.2981>
9. Devi Candra Nindiya, Raras Ayu Prawinda, Dessy Farantika, & Devia Purwaningrum. Penguatan Program Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Pentingnya Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Dusun Sumber Lingkungan Banjarjo, Kanigoro, Blitar, Jawa Timur. *Lifelong Education Journal*, 2022, 3(1), 70–76. <https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej>
 10. Nikmatul Nurlaili, R., Neni, D. T., & Gadjah Mada, U. Pengaruh Pelatihan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (Kpsp) Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2021, 5(3), 1–8.
 11. Maulidia, R., Maria, L., & Firdaus, A. D. Hubungan Stimulasi Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Selama Pandemi Covid. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 2021, 7(2). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v7i2.287>
 12. Hasanah, N. Pengaruh Dukungan dan Penerimaan Orangtua Terhadap Efikasi Diri pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2019, 7(2), 309. <https://doi.org/10.21043/thufula>.